

ANALISIS FATWA MUI TAHUN 2007 TENTANG SEPULUH KRITERIA ALIRAN SESAT

Oleh: Dr. H. Anung Al Hamat, Lc., M.Pd.I
anung.alhamat@gmail.com

Abstract

Indonesian Muslims are the most numerous in number. They are majority. But the irony, it is also so easy for distorted and perverted sects to grow and develop in this country. There have been many communities contaminated by perverted insights that can harm both in religious life nor the State. In order to control and fortify the creed of muslims, then MUI (the Muslims scholars of Indonesia) issues decision or fatwa about Ten Criteria of Perverted Sects.

The focus problem in this research is describing and analysing the ten criteria of a perverted sects decided by MUI on November 6, 2017 in the aspect of thought and law. So it can be excavated various perversions in the criteria that have been decided by the Center of MUI along with the status of law. The expectation for the next, the public can be careful and wary from perverted insight, and so they were freed from various forms of error and deviations.

Key word: MUI Fatwa Analysis, Ten Criteria of Perverted Sects

A. Pendahuluan

Dalam Surat Al A'râf ayat 27, Allah berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ

Artinya; "Hai, anak cucu Adam janganlah sekali-kali setan bisa menjerumuskan kalian ke dalam fitnah".

Dengan ayat ini banyak kalangan yang menyatakan bahwa sumber seluruh penyimpangan, kesesatan dan fitnah muaranya adalah dari setan. Termasuk di dalamnya fitnah berupa tumbuh dan berkembangnya aliran-aliran sesat. Aliran sesat adalah kalangan atau kelompok yang senantiasa menyelisihi Al-Qur'an dan sunnah. Sehingga ada sebagian

kalangan menyebutnya dengan sebutan lain seperti *firaq dhâllah* (kelompok-kelompok sesat) atau *ahlul ahwâ* (kalangan yang memperturutkan hawa nafsu). (al-'Aql, 2003: 23).

Al-Qur'an beberapa kali menyebutkan kata *hawa* dan pengertiannya secara terminologis tidak lepas dari beberapa pengertian berikut: Setiap yang keluar dari aturan Al-Qur'an dan Sunnah, setiap yang tidak mengikuti ilmu yang benar (Surat al-An'am ayat 119 dan Surat al-Qashash ayat 50), setiap yang berpaling dari kebenaran yang dibawa para rasul (Surat al-Baqarah ayat 87), setiap yang lalai dari mengingat Allah (Surat An-Nazi'at ayat 40), setiap yang tidak mau berhukum dengan hukum Allah (Surat Shad ayat 28) dan setiap yang menambah dan mengurangi dalam perkara agama.

Dengan demikian, kalangan yang sesat dan menyimpang wajar jika disebut dengan *ahlul hawa* (pengikut hawa nafsu). Ibn Abbas telah memberikan rambu-rambu agar jangan mengikuti hawa nafsu karena akan mengakibatkan pelakunya masuk neraka. Dalam hal ini beliau menyatakan, "Hawa nafsu disebut dengan *hawa* karena bisa mengakibatkan pelakunya dilemparkan ke dalam neraka". (as-Syarqawi, 2001: 338).

Di antara penyebab munculnya penyimpangan dan kesesatan adalah dikarenakan lebih mendahulukan hawa nafsu dari pada dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Dalam ungkapan lain lebih mendahulukan akal dari pada *naql* (teks wahyu), mendahulukan *ra'yu* dari pada wahyu dan lebih mendahulukan *hawa* (hawa nafsu) dari pada *huda* (petunjuk). Pada prinsipnya, semakin jauh seseorang dari keterikatannya dengan sunnah maka akan semakin sesat. Bahkan kesesatannya bisa menghantarkannya kepada kekafiran.

Abdullah bin Mas'ud salah seorang sahabat Nabi SAW pernah menyatakan, "Jika kalian meninggalkan sunnah Nabi kalian maka pasti akan tersesat". (al-Humaidi, 2002: 1/139). Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan bahwa Nabi SAW menyatakan, "Jika kalian meninggalkan sunnah Nabi kalian maka pasti kalian akan kafir".

Banyak dalil baik dari Al-Qur'an maupun sunnah Nabi SAW yang memerintahkan untuk senantiasa berpegang teguh kepada sunnah Nabi SAW. Hal ini agar manusia menjadi

selamat baik di dunia maupun akhirat. Dan banyak juga dalil yang berisi larangan mencari alternatif lain dengan meninggalkan sunnah. Baik berupa dusta atas nama Nabi, mengedepankan logika dan hawa nafsu serta mengada-ada dalam perkara agama.(Abdul Muhdi, 1998: 114). Sehingga melahirkan ide dan komunitas yang menyimpang.

Pada tahun 1980-an di Indonesia pernah eksis 250 aliran sesat dan tentunya saat ini jumlah tersebut cenderung terus bertambah dan berkembang. Untuk wilayah Cirebon saja ada sekitar 65 aliran menyimpang. Dan jika bergeser sedikit dari Cirebon yaitu ke Kabupaten Kuningan akan ditemukan ada sekitar 25 aliran sesat. Hal ini sebagaimana pemaparan Omi Bustami salah seorang jurnalis dan sekaligus sebagai pemerhati aliran-aliran menyimpang di wilayah Cirebon. (Dialog di Masjid IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Ahad, 6 Februari 2011).

Pada tanggal 2 Juli 2012 akhirnya MUI Kabupaten Cirebon mengeluarkan fatwa sesat terkait salah satu aliran yang menyimpang, yaitu aliran 'Millah Ibrahim' pimpinan Zubaedi Djawahir. Fatwa yang dikeluarkan MUI Cirebon setelah sebelumnya menghadirkan Omi Bustami dan Deni Setiawan atau yang biasa akrab dipanggil dengan Abu Rizqi sebagai saksi.

Dengan adanya fenomena berkembangnya aliran sesat dan adanya kesalahfahaman di masyarakat tentang ciri atau kriteria aliran sesat, maka di sini perlu dikaji dan dianalisa tentang Fatwa MUI Pusat Tahun 2007 tentang 10 Kriteria Aliran Sesat sehingga masyarakat terhindar dari faham yang menyimpang dan sesat tersebut.

B. Analisis Fatwa MUI Pusat Tentang Kriteria Aliran Sesat

Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin menyebutkan ada lima prinsip yang bisa membedakan antara pemahaman yang benar dan yang menyimpang, mana kelompok yang benar dan mana kelompok yang sesat. Kelima prinsip tersebut secara ringkas adalah permasalahan ibadah, nama dan sifat Allah, qadha dan qadar, janji dan ancaman serta permasalahan keadilan sahabat. (Al-Jibrin, 1425H: 9). Dalam kelima prinsip tersebut Islam merupakan agama pertengahan dan menolak beragam bentuk penyimpangan dan kesesatan.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat pada tanggal 6 November 2007 telah membuat pedoman identifikasi aliran sesat. Dimana suatu faham atau liran keagamaan dinyatakan sesat apabila memenuhi salah satu dari Kriteria berikut;

1. Mengingkari salah satu rukun iman yang enam (6) yakni beriman kepada Allah SWT, kepada para Malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, kepada hari kiamat, kepada qadla dan qadar dan Rukun Islam yang lima (5) yakni mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji.
2. Meyakini dan/atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i (Al-Qur'an dan as Sunnah).
3. Meyakini turunnya wahyu setelah al-Qur'an.
4. Mengingkari otentisitas dan/atau kebenaran isi al-Qur'an.
5. Melakukan penafsiran al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir
6. Mengingkari kedudukan hadits Nabi SAW sebagai sumber ajaran Islam.
7. Menghina, melecehkan, dan/atau merendahkan para Nabi dan Rasul.
8. Mengingkari Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terakhir.
9. Merubah, menambah, dan/atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syari'ah, seperti haji ke Baitullah, shalat fardhu tidak lima waktu.
10. Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i, seperti mengkafirkan muslim hanya karena bukan kelompoknya.

Menurut catatan salah seorang anggota MUI Pusat M. Amin Djamaluddin dalam bukunya "*Agar Kita Tidak Menuduh Syiah*", fatwa dalam keputusan Rakernas MUI tahun 2007 tersebut ditandatangani oleh Dr. KH.M.A. Sahal Mahfudh (Ketua) dan Drs. H.M Ichwan Sam (Sekretaris).

Adapun analisa seputar sepuluh kriteria aliran sesat tersebut bisa dilihat dalam pembahasan berikut:

Pertama; Mengingkari salah satu rukun iman yang enam (6) yakni beriman kepada Allah SWT, kepada para Malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, kepada hari kiamat, kepada qadla dan qadar dan Rukun Islam yang lima (5) yakni mengucapkan dua kalimat syahadat,

mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji. Di antara kalangan yang berbeda dalam merumuskan Rukun Iman dan Rukun Islam adalah apa yang tertuang dalam buku "40 Masalah Syiah". Dalam buku tersebut disebutkan rumusan Rukun Iman yang berbeda di antaranya: *Tauhid* (percaya keesaan Allah yang mutlak), *'Adalah* (percaya kepada keadilan ilahi), *Nubuwwah* (Kenabian, termasuk pada kitab-kitab yang dibawa para Nabi dan malaikat yang menurunkannya), *Imamah* (percaya pada para imam setelah Nabi saw) dan *Al-Ma'ad* (percaya pada hari akhir). (Emilia Renita AZ, 2009: 121-122).

Demikian juga dengan rumusan Rukun Islamnya dimana penulisnya menyebutkan ada 11 meskipun tertulis dalam buku aslinya setelah nomor 7 langsung loncat ke no 9. Jadi dalam buku aslinya tertulis; 1, 2,3, 4, 6, 7, 9, 10 dan 11. Adapun rukun Islam yang dirumuskannya adalah: 1. Shalat, 2. Puasa, 3. Zakat, 4. *Khums*, 5. Haji, 6. Jihad, 7. Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar, 8. *Tawalla* (membenci apa yang dibenci Rasul saw dan Ahlulbaitnya), 9. *Tabarra* (mencintai apa yang dicintai Rasul saw dan Ahlulbaitnya), 10. Amal Shaleh. Emilia Renita AZ, 2009: 122).

Rumusan yang berbedapun akan ditemukan dalam referensi lain yang merupakan kitab otoritatif bagi kalangan Syi'ah yaitu kitab *Bihârul Anwâr*, maka akan ditemukan rumusan Rukun Islam sebagaimana disebutkan dalam riwayatnya: Dari Abu Harun al 'Abdi, dia berkata; Aku mendengar Abu Sa'id Al-Khudri berkata: "Manusia diperintahkan untuk melakukan lima (5) hal, akan tetapi mereka hanya melakukan empat (4) hal dan meninggalkan yang satunya. Seseorang bertanya kepadanya; Ya Abu Sa'id, apa empat (4) perkara yang dilakukan manusia itu? Dia menjawab: Shalat, zakat, haji dan puasa di Bulan Ramadhan. Kemudian orang tersebut bertanya lagi; satu hal yang ditinggalkan manusia itu apa? Beliau menjawab: mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin. Orang itu bertanya lagi; Apakah hal tersebut (walayah 'Ali bin Abi Thalib) merupakan sesuatu yang diwajibkan juga sama dengan yang empat hal? Abu Sa'id berkata, "Ya demi Rabb Ka'bah. Orang tersebut berkata: Kalau begitu seluruh manusia telah menjadi kafir". (al-Majlisi, 2001: 11/541).

Abu Ja'far berkata, "Islam dibangun di atas lima (5) penyangga; mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa di Bulan Ramadhan, menunaikan ibadah haji dan mencintai kami, Ahlulbait". (al-Majlisi, 2001: 11/541).

Konsep *al walayâh* ini yang kemudian dijadikan salah satu dari rukun Islam. Yaitu mencintai Nabi SAW dan mencintai apa yang dicintai para imam dua belas. Yang kemudian lahir konsep berikutnya yaitu *al baro'âh* membenci apa yang dibenci Nabi SAW dan para imam dua belas. Konsep *al walâyah* dan *al barâ'ah* yang dijadikan rukun Islam oleh kalangan Syi'ah salah satu pijakannya adalah riwayat berikut:

"Abu Hamzah bertanya kepada Abu Ja'far; semoga Allah memperbagus keadaanmu, apa yang dimaksud dengan mengenal Allah? Abu Ja'far menjawab: Seseorang membenarkan Allah dan Muhammad Rasulullah SAW dalam masalah kepemimpinan Ali dan bermakmum kepadanya serta para imam pembawa petunjuk sesudahnya. Dan berlepas diri (al baro'ah) kepada Allah dari musuh-musuh mereka. Yang demikian itu adalah mengenal Allah.

Aku bertanya lagi, semoga Allah memperbagus anda, amalan apa yang harus aku lakukan agar aku bisa menyempurnakan esensi iman? beliau menjawab: Kamu cintai para kekasih Allah dan kamu benci musuh-musuh Allah serta hendaknya kamu senantiasa bersama dengan orang-orang yang benar sebagaimana perintah Allah. Aku bertanya: Siapa para kekasih Allah tersebut? Beliau menjawab: Para kekasihNya adalah Muhammad Rasulullah, Ali, al Hasan, al Husain, Ali bin al Husain kemudian urusannya sampai kepada kami, kemudian putraku ini, Ja'far. Beliau mengatakan demikian sambil menganggukkan kepalanya kepada Ja'far yang sedang duduk. Maka barang siapa yang mencintai mereka maka telah mencintai para kekasih Allah dan akan bersama dengan orang-orang yang benar sebagaimana yang telah diperintahkan Allah.

Aku bertanya siapa musuhmu semoga -Allah senantiasa memperbaiki keadaanmu-? Beliau berkata; empat berhala. Siapa empat berhala tersebut? Mereka adalah Abul Fushail, Ruma', Na'tsal dan Mu'awiyah serta seluruh orang yang mengikuti mereka. Barang siapa memusuhi mereka sama halnya dengan memusuhi musuh-musuh Allah."

Riwayat tersebut ditafsirkan oleh riwayat selanjutnya yaitu, yang dimaksud Abul Fushail adalah Abu Bakar karena Fushail dengan Bakr maknanya hampir sama. Ruma' adalah

kebalikan dari kata Umar. Dan yang dimaksud Na'tsal adalah Utsman karena sebagaimana ditegaskan dalam kamus bahasa maknanya adalah sama. (al-Majlisi, 2001: 11/515).

Kalangan Syi'ah telah meyakini kafirnya para sahabat dan para pencintanya. Sehingga al-Majlisi menyatakan riwayat yang bersumber dari As-Shadiq, "Barang siapa yang meragukan kekafiran musuh-musuh kami dan orang yang berbuat dzalim kepada kami maka ia kafir".(al-Majlisi, 2001: 11/517).

Demikian juga dalam riwayat berikut:

"Kami meyakini bahwa barang siapa menolak kepemimpinan Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib) dan para imam ('alahimus salam) sesudahnya bagaikan ia menolak kenabian para nabi ('alahimus salam). Kami meyakini bahwa barang siapa mengakui kepemimpinan Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib) dan mengingkari salah satu imam sesudahnya ia sama kedudukannya dengan orang yang mengimani para nabi kemudian mengingkari kenabian Muhammad SAW. As-Shadiq berkata: orang yang mengingkari imam yang terakhir sama dengan mengingkari imam yang pertama. Rasul SAW bersabda: pemimpin sesudahku berjumlah dua belas (12). Yang pertama adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan yang paling terakhir adalah Al-Qaim. Mentaati mereka sama dengan mentaatiku dan bermaksiat kepada mereka sama dengan maksiat kepadaku. Barang siapa mengingkari salah satu dari mereka maka sama dengan mengingkariku...."

Kami meyakini adanya Al Bara'ah dan hukumnya adalah wajib. Yaitu benci kepada empat (4) berhala laki-laki dan empat berhala perempuan serta seluruh kelompoknya dan para pengikutnya. Mereka semua adalah makhluk Allah 'Azza Wajalla yang paling buruk di muka bumi. Tidak benar keimanan seseorang kepada Allah, Rasul dan para imam hingga ia membenci (Al Bara'ah) musuh-musuhnya. (al-Majlisi, 2001: 11/517)."

- **Hukum Mengingkari Rukun Iman dan Rukun Islam**

Imam Nawawi salah seorang ulama besar dalam madzhab Syafi'i tatkala berbicara tentang hukum zakat beliau menyatakan, "Ia merupakan salah satu dari rukun Islam. Barang siapa menolaknya maka dia kafir kecuali orang tersebut adalah sosok yang baru masuk Islam sehingga dia belum tahu akan hukumnya tersebut yang wajib. Adapun jika seseorang mengetahui akan wajibnya dan enggan berzakat maka ia

diambil paksa hartanya untuk mengeluarkan zakatnya". (an-Nawawi, 1405H: 2/149).

Zakariya al-Anshari dan Muhammad as-Syarbini yang juga merupakan ulama madzhab Syafi'i tatkala menjelaskan hukum zakat keduanya menyatakan, "Seperti hadits yang menjelaskan tentang lima pondasi Islam salah satunya tentang zakat. Dimana (zakat) merupakan bagian dari rukun Islam. Oleh sebab itu, yang menolak hadits ini (hadits tentang rukun Islam) maka ia kufur".(Al-Anshari, 2000: 338 dan as-Syarbini, 1415H: 211).

Demikian juga dalam madzhab hanafi disebutkan bahwa di antara bentuk kekafiran adalah menolak salah satu ayat yang ada dalam Al-Quran, mendustakan salah satu nabi atau mengingkari salah satu dari rukun Islam atau yang sejenisnya.(Ibn Abidin, 2000: 7/162).

Salah satu ulama dalam madzhab Hanbali menyatakan, "Barang siapa yang mengingkari salah satu dari rukun Islam atau menghalalkan sesuatu yang telah disepakati keharamannya maka ia telah mendustakan Allah dan rasul-Nya...Maka tidak ada yang mengingkarinya melainkan ia seorang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya SAW".(Al-Maqdisi: 2005: 2/190).

Abdul Aziz Al-Jibrin memasukkan kalangan yang mengingkari salah satu rukun Iman dan rukun Islam ke dalam bagian dari bentuk kufur akbar, yaitu kekafiran yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Beliau menyatakan, "Di antara kekafiran yang dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam adalah seperti mengingkari salah satu dari rukun iman atau yang perkara lainnya yang masuk dalam ushuluddin". (Al-Jibrin, 1425H: 90). Di tempat yang lain dia menyatakan bahwa di antara bentuk kekafiran adalah mengingkari kewajiban salah satu rukun Islam. (Al-Jibrin, 1425H: 93).

Kedua, Meyakini dan/atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i (Al-Qur'an dan as Sunnah)

Kriteria ini berlaku juga seperti keyakinan kalangan yang menyatakan nabi dan rasul masih terus ada hingga akhir zaman seperti yang dianut oleh sebagian pengikut aliran Negara Islam Indonesia(NII), Ahmadiyah, Qiyadah Islamiyah

dan lain sebagainya. Di antara contoh paham aliran Qiyadah Islamiyah (Di kemudian hari mengganti namanya dengan aliran Gafatar) mereka menyatakan bahwa Ahmad Mushoddik adalah *al Masih* yang dijanjikan sehingga syahadatnya berbunyi; *Asyhadu allâ ilâha Illallah, asyhadu anna Muhammadar Rasulullah wa asyhadu annal Masihal Maûd Rasûlullah* (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, aku bersaksi bahwa Muhamad adalah utusan Allah dan al Masih yang dijanjikan adalah utusan Allah).

Aliran Surga *Edn* yang berdiri di Cirebon memiliki keyakinan yang tidak sesuai dengan dalil syar'i. Dalam dialog penulis dengan Otong Bustomi seorang peneliti aliran-aliran yang ada di Cirebon dan menurut sumber lain bahwa di antara ideologi mereka adalah adanya keyakinan bahwa rumah pimpinannya adalah surga sehingga setiap anggota yang berada di dalam rumah tersebut harus melepaskan pakaian mereka, adanya keyakinan bolehnya melakukan hubungan intim bukan dengan pasangan sahnya, adanya keyakinan setiap anggota dari kalangan wanita boleh digauli oleh pimpinannya, adanya perasaan bangga dari para wanita tersebut jika hamil akibat perbuatan pimpinannya dan dianggapnya sedang mengandung janin anak tuhan dan beragam keyakinan lainnya yang tidak sesuai dengan dalil syar'i.

Demikian juga dengan Syiah Imamiyah (Syi'ah dua belas imam) yang meyakini bahwa tidak ada seorang pun yang bisa mengumpulkan Al-Quran yang sesuai dengan yang diturunkan Allah kecuali imam. Dalam kitab *Ushûlul Kâfi* disebutkan, "*Lâ Yajma'ul Qur'ân Kullah illâ al Aimmah*". Mereka juga meyakini bahwa imam itu mengetahui sesuatu yang ghaib. Imam yang tidak mengetahui yang gaib maka tidak pantas disebut imam. (LPPI, 2014: CD Penyimpangan Syi'ah). Aqidah ini tidak bersumber kepada Al-Quran dan Sunnah, sehingga mereka termasuk dalam ciri kelompok sesat.

Hukum meyakini dan/atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i (Al-Qur'an dan as Sunnah);

Para ulama sudah menjelaskan tentang hukum seputar mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i seperti meyakini semua agama benar, semua aliran sesat benar, meyakini halalnya sesuatu yang telah disepakati keharamannya seperti menghalalkan zina dan khamr, meyakini

bolehnya keluar dari syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Keyakinan seperti termasuk dalam keyakinan yang menyimpang yang dapat menghantarkan pelakunya kepada kekufuran.

Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin menyebutkan di antara hal-hal yang dapat menjadikan pelakunya keluar dari agama adalah mengingkari keesaan Allah dalam masalah rububiyah, uluhiyah dan asma wa sifat, mengingkari kenabian terakhir Nabi Muhammad SAW, membenarkan faham-faham yang menyimpang dan sesat. (untuk lebih rincinya lihat Al-Jibrin, 1425H: 92-93). Di tempat lainnya dia menyatakan bahwa bagian dari perbuatan kaum munafik adalah membenarkan ideologi kalangan yang menyimpang setelah dia mengetahui tentang hakikat penyimpangannya. (Al-Jibrin, 1425H: 107).

Ketiga, Meyakini turunnya wahyu setelah Al-Quran

Tatkala kaum muslimin memandang bahwa Al-Qur'an sudah sempurna dan sudah turun semuanya. Kesempurnaan dan telah lengkapnya Al-Qur'an adalah beriringan dengan disempurnakannya agama Islam oleh Allah. Paling tidak pijakannya adalah firman Allah dalam Surat Al-Maidah ayat 5:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu".

Dalam mengomentari ayat tersebut Ibn Katsir menyatakan:

"Ini merupakan nikmat Allah ta'ala yang paling besar bagi umat ini. Dimana Allah telah menyempurnakan bagi mereka agama mereka. Sehingga mereka tidak membutuhkan agama lain dan nabi lain selain Nabi mereka SAW. Oleh sebab itu Allah menjadikannya sebagai penutup para nabi dan mengutusnyanya kepada seluruh manusia dan jin..." (Ibn Katsir, 1999: 2/19).

Dan ketika mengomentari ayat, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu"*, Ibn Abbas menyatakan, *"Maksudnya adalah Islam"....* (Ibn Katsir, 1999: 2/19).

Akan tetapi salah seorang ulama Syi'ah menyatakan; Al-Qur'an turun pada malam *Lailatul Qadar* dan akan terus turun pada setiap malam *Lailatul Qadar*. (LPPI, 2014: CD

Penyimpangan Akidah Syi'ah). Demikian juga sekte al-Babiyah dan al-Qurtiyah yang meyakini bahwa wahyu masih terus ada dan tidak terputus. (al-Qifari, 1/117).

Hukum meyakini turunnya wahyu setelah Al-Quran

Keyakinan yang menyatakan adanya wahyu setelah Al-Quran jelas bertentangan dengan Al-Quran yang menjelaskan tentang kesempurnaan Al-Quran dan akan senantiasa dijaga secara utuh hingga akhir zaman. Dalam mengomentari permasalahan ini dan hukumnya Abdullah al-Qifari menyatakan, di antara perkara yang sudah menjadi aksioma dalam agama ini adalah Allah telah menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai penutup risalah para nabi, dengan risalah yang dibawanya Allah telah menyepurnakan agama ini dan dengan wafatnya maka beraakhir (terputuslah) wahyu. Adapun pernyataan bahwa wahyu masih turun (pasca wafatnya Nabi SAW) merupakan salah satu bentuk dari pengingkaran terhadap pilar ini. Tidak diragukan lagi hal ini merupakan salah satu bentuk pembatal dari syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dimana hal itu merupakan salah satu dari faktor yang menjadikan sahnya keislaman dan keimanan seseorang. (al-Qifari, 1/148). Meyakini wahyu masih turun setelah Al-Quran jelas merupakan keyakinan yang menyimpang dan berimplikasi pada adanya upaya untuk merubah syariat dan agama Islam.

Keempat, Mengingkari otensitas dan/atau kebenaran isi al-Qur'an.

Meskipun demikian ada beberapa kalangan yang meyakini bahwa Al-Quran yang ada sekarang sudah terdistorsi dan tidak utuh. Kalangan ini juga mengkritisi penulisan dan kodifikasi Al-Quran yang dilakukan oleh Khalifah Utsman bin Affan. Sehingga mereka menyatakan bahwa Al-Quran yang ada pada saat ini sudah tidak orsinil lagi dan sudah mengalami perubahan. (Hamid, 2014: 107). Mereka meyakini ada beberapa surat yang hilang dalam Al-Qur'an seperti Surat *Al Walâyah*, *Al Hafid*, *Âli Muhammad* (keluarga Muhammad) dan beberapa surat lainnya.

Mereka juga meyakini ada beberapa ayat yang hilang dalam Al Qur'an seperti hilangnya beberapa ayat yang ada dalam Surat Al Ahzâb.

Abu Abdillah berkata: Surat Al Ahzab telah membuka keburukan wanita-wanita Quraisy, surat itu lebih panjang dari pada surat Al Baqarah, tetapi oleh para sahabat dikurangi dan dirubah". (al-Majlisi, 2001: 89/50)

Kalangan ini juga mengklaim bahwa ayat yang ada dalam Surat Al-Maidah ayat 67 masih ada kekurangan, yaitu ayat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya".

Kekurang tersebut menurut kalangan ini adalah:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ فِي عَلِيٍّ

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu berkaitan kepemimpinan Ali".

Dengan ayat ini, salah seorang tokoh Syi'ah Jawa Timur Muhammad menyatakan bahwa Jibril sudah mengingatkan Nabi SAW sejak di awal kenabiannya akan pentingnya kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Akan tetapi Nabi takut terhadap orang-orang yang ada di sekelilingnya. (LPPI, 2014: CD Penyimpangan Akidah Syi'ah).

Ustadz Muhammad telah menuduh Nabi SAW dengan sifat penakut. Hal ini sangat bertentangan dengan apa yang digambarkan sahabat Anas bin Malik r.a yang menyatakan:

كَانَ النَّبِيُّ أَحْسَنَ النَّاسِ، وَأَجْوَدَ النَّاسِ، وَأَشْجَعَ النَّاسِ

"Nabi SAW adalah manusia yang paling baik (akhlaknya), paling dermawan dan paling pemberani". (HR. Muslim).

Keyakinan adanya perubahan Al-Qur'an sepertinya sudah menjadi keyakinan ajaran Syi'ah. Menurut Syi'ah, Al-Qur'an yang ada sekarang ini sudah dirubah, ditambah, dan dikurangi oleh para sahabat Nabi SAW. Sedang Al-Qur'an yang asli (versi yang lengkap) ada di tangan Ali bin Abi Thalib yang kemudian diwariskan kepada putra-putranya. Dan sekarang ada di tangan Imam Mahdi. (al-Qifari, 1/202) dan LPPI, 2014: CD Penyimpangan Akidah Syi'ah).

Ada orang yang bertanya kepada Amirul Mukminin (sahabat Ali *radhiyallahu 'anhu*): "Bukankah Al Qur'an ini

seperti yang diturunkan?" Ali menjawab: "Tidak, telah dihapus dari Al Qur'an tujuh puluh dari orang-orang Quraisy dengan nama mereka dan ayat-ayat mereka, dan tidak disisakan kecuali Abu Lahab, untuk menghina Rasulullah, karena Abu Lahab adalah pamannya". (al-Majlisi, 2001: 89/60).

Salah seorang tokoh Syi'ah terkemuka yaitu Al-Kulaini dalam kitabnya *Ushuul al Kaafi* membuat bab "*Annahu Lam Yajma' Al Qur'an Kullah Illâ al Aimmah*" (Bahwa Tidak Ada Yang Bisa Mengumpulkan Al Qur'an Secara Keseluruhan Kecuali Para Imam). (al-Kulaini, 2005: 131). Kemudian dia menuturkan riwayat dari Jabir bahwa dia berkata, "Aku mendengar Abu Ja'far berkata, "Siapa yang mengaku telah mengumpulkan Al Qur'an dan membukukan seluruh isinya sebagaimana yang diturunkan Allah, maka sesungguhnya ia seorang pendusta, tidak ada yang mengumpulkan dan yang menghafalkannya sebagaimana yang diturunkan oleh Allah melainkan Ali bin Abi Thalib dan para imam sesudahnya.

Hukum mengingkari otentisitas dan/atau kebenaran isi al-Qur'an.

Tatkala ada sebagian sekte yang mengingkari otentisitas Al-Qur'an, hal ini berbeda dengan sikap ulama kaum muslimin di antaranya Qadhi 'Iyadh dimana beliau menyatakan dalam kitab *as Syifâ*: "Ketahuilah, barang siapa yang melecehkan Al Qur'an, atau mushaf atau melecehkan sebagian darinya, atau menghينanya atau menolaknya atau menolak salah satu huruf darinya, atau menolak salah satu ayat, atau mendustakannya atau mendustakan sebagian darinya yang mengandung secara tegas salah satu hukum atau salah satu berita atau menetapkan sesuatu yang ditiadakannya atau menolak sesuatu yang ditetapkannya padahal dia mengetahuinya, atau meragukan sesuatu darinya maka menurut kesepakatan ulama orang tersebut kafir (keluar dari Islam). (al-Wuhaibi, tanpa tahun: 1/298 dan al-Abdullatif, tanpa tahun: 1/75).

Sementara Al-Jibrin menyebutkan diantara bentuk kekufuran adalah meragukan atau mengingkari kebenaran Al-Quran. (al-Jibrin, 1425H: 93-94). Di tempat lain dia menyatakan bahwa di antara bentuk kekufuran adalah mengingkari salah satu kitab yang diturunkan Allah seperti Taurat, Zabur, Injil dan Al-Quran. (al-Jibrin, 1425H: 91).

Akan pentingnya permasalahan ini Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat mengeluarkan fatwa tentang hukum mereagukan kesempurnaan Al-Quran. Dalam putusannya menyatakan, "Meragukan kesempurnaan Al-Qur'an sebagaimana dimaksud pada ketentuan umum hukumnya kafir". MUI Pusat, 2017: PDF)

Dengan demikian, bagi seorang muslim yang meyakini Al-Quran sebagai kitab sucinya akan meyakini bahwa Al-Quran yang ada sekarang adalah benar, utuh, tetap orsinil dan tidak mengalami perubahan.

Kelima, Melakukan penafsiran al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir

Para ulama Islam sudah menjelaskan beberapa metode dalam menafsirkan Al-Qur'an. Secara global di antara metode terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan sunnah, menafsirkan Al-Qur'an dengan pernyataan para sahabat dan menafsirkan Al-Qur'an dengan pernyataan para Tabi'in. (al Qaththân, 1972: 330-347).

Adapun kalangan yang menyimpang dan aliran sesat menafsirkan ayat sesuai dengan hawa nafsunya dan mempromosikan fahamnya tersebut kepada khalayak ramai. Di antara beberapa contoh yang bisa disebutkan adalah penafsiran kalangan Syi'ah yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir;

Dalam menafsirkan Surat Al-Furqan ayat 27:

وَيَوْمَ يَعْزُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul."

Kalangan ini menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang yang dzalim dalam ayat tersebut adalah Abu Bakar dan dia (Abu Bakar) berkata, "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil Ali bersama-sama Rasul".

Kemudian dalam menafsirkan ayat 28-29 dari Surat Al-Furqan:

يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا. لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَدُولًا

"Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah

menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia”.

Menurut kalangan ini, ayat tersebut merupakan pernyataan Abu Bakar yang menyesali telah menjadikan si *fulan* sebagai teman dekat. Dan yang dimaksud dengan si *fulan* dalam ayat tersebut adalah Umar bin Khaththab. Bahkan tidak sungkan-sungkan salah seorang tokohnya yaitu Al-Majlisi menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan setan dalam ayat tersebut adalah sahabat Umar bin Khaththab. (al-Majlisi, 2001: 13/5).

Penafsiran yang tidak sesuai kaidah tafsir yang benar juga dapat ditemukan dalam menafsirkan Surat Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.

Bahwa yang dimaksud dengan manusia dalam ayat tersebut adalah Abu Bakar. (al-Majlisi, 2001: 13/7). Maka bertolak dari penafsiran kalangan ini bahwa Abu Bakar adalah sosok yang paling dzalim dan paling jahil.

Dalam menafsirkan Surat Al-Zukhruf ayat 43: *“Sesungguhnya kamu benar-benar berada di atas jalan yang lurus”.* Yang dimaksud dengan jalan yang lurus dalam ayat tersebut adalah Ali bin Abi Thalib. (al-Majlisi, 2001: 13/10). Sebenarnya masih banyak penafsiran-penafsiran kalangan ini yang menyimpang dan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir yang benar. Hanya penulis mencukupkan dengan beberapa contoh tersebut.

Hukum Melakukan penafsiran al-Qur`an yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir

Para ulama Islam melarang menafsirkan ayat Al-Quran secara sembarangan tanpa bersandar kepada kaidah-kaidah yang benar. Menafsirkan al-Quran murni dengan pemahaman akal tanpa ada landasan ilmunya adalah haram dan dilarang membiasakannya. Hal ini masuk ke dalam larangan Allah yang ada dalam Surat Al-Isra ayat 36: *“Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mengetahui pengetahuannya”.* Nabi SAW bersabda: *“Barang siapa yang berbicara tentang Al-Quran dengan akalnya –atau dengan tanpa il mu- maka bersiap-siaplah untuk mengambil tempat di neraka”.*

Oleh sebab itu banyak para ulama terdahulu yang berhati-hati dalam menafsirkan Al-Quran seperti tabi'in senior yang bernama Sa'id ibn Musayyab ketika ditanya tentang salah satu ayat, dia menyatakan, "Kami tidak mau berbicara sedikitpun tentang Al-Quran tanpa ilmu". (al-Qahthan, 2000: 363).

Dalam mengomentari dalil-dalil tadi, Ibn Jarir menyatakan, "Dalil-dalil tersebut merupakan bukti benarnya pendapat kami. Bahwa penafsiran ayat Al-Quran yang tidak didasarkan kepada ilmu adalah tidak diperbolehkan. Seseorang tidak boleh menafsirkan ayat dengan logikanya. Orang yang menafsirkan ayat hanya bersandar kepada logika meskipun benar maka ia tetap dihukumi bersalah. Karena penafsiran yang benar yang disampaikan bukan bersumber dari kebenaran yang meyakinkan. Akan tetapi kebenaran yang bersifat kebetulan dan praduga. Orang yang berbicara tentang Allah hanya dengan praduga sama artinya ia berbicara tentang Allah dengan tanpa dilandasi ilmu dan Allah *jalla tsanaaauh* telah mengharamkannya kepada seluruh hamba-Nya dalam kitab-Nya. (at-Thabari, 2000: 1/78).

Keenam, Mengingkari kedudukan hadits Nabi SAW sebagai sumber ajaran Islam.

Ada beberapa kalangan yang menolak hadits Nabi SAW sebagai sumber ajaran Islam yang kemudian kalangan ini secara umum lebih populer disebut dengan aliran *inkar sunnah*. Yaitu kalangan yang mengingkari hadits Nabi SAW baik mengingkari secara parsial maupun total. Di antara kalangan yang masuk dalam kategori *inkar sunnah* adalah kalangan Syi'ah *Imâmiyah*. Kalangan ini hanya mau mengambil riwayat yang menguntungkan menopang fahamnya dan yang bersumber dari jalur para imamnya. Menurut kalangan ini, hadits meliputi *af'âl*, *aqwâl*, dan *taqrîr* yang disandarkan tidak hanya kepada Nabi Muhammad SAW tetapi juga disandarkan kepada para imam-imam Syiah. (MIUMI, 2014: 10).

Di antara salah satu rujukannya adalah hadits yang mereka buat berkaitan dengan hadits perpecahan umat Islam yang akan menjadi tujuh puluh tiga (73) golongan dan yang selamat hanya satu golongan; "Ya Rasulullah, siapa yang satu itu? Beliau menjawab: "Yaitu kalangan yang meniti jejak langkahku

pada hari ini dan meniti jejak Ahlulbait ku (Keluargaku)". (al-Majlisi, 2001: 12/6).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka kalangan Syi'ah membuat syarat dalam penerimaan sebuah riwayat yang *shahih*. Di antara syarat yang mereka rumuskan adalah bersambunganya *sanad* kepada imam *ma'shum*, para perawi dalam setiap tingkatannya harus berasal dari kalangan *imamiyah*, hendaknya adil dan *dhabit*.

Adapun dalam mendefinisikan hadits *hasan* adalah; hendaknya *sanad* bersambung kepada imam *ma'shum*, para perawi dalam setiap tingkatannya harus berasal dari kalangan *imamiyah*, para perawinya terpuji, tidak ada yang menyatakan perwinya adil karena kalau ada yang menyatakan perawinya adil maka menjadi hadits *shahih*, hal itu terjadi dalam semua tingkatan para perawinya.

Dalam teori ilmu hadits kalangan ini sangat jelas akan banyak hadits *shahih* yang ada dalam kitab-kitab hadits Ahlus Sunnah yang terolak. Belum lagi dari teori kalangan ini yang menyatakan tidak semua sahabat adil. Sehingga aliran menolak riwayat para sahabat yang masuk dalam kategori yang paling banyak meriwayatkan hadits seperti Abu Hurairah, Abu Said al Khudri, Jabir bin Abdullah, Anas bin Malik, Aisyah, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Amr bin 'Ash. (Abu Zahwu, 1378H: 132-133)

Dengan adanya pengkafiran kepada para sahabat yang mulia seperti Abu Bakar, Umar bin Khatthab, Utsman bin Affan, Aisyah, Hafshah dan kalangan yang mencintai mereka. Tentunya hal ini berdampak pada penolakan riwayat yang bersumber dari para sahabat yang mulia. Kalangan ini tidak sungkan-sungkan menuduh para sahabat yang mulia seperti 'Aisyah, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah dan Amr bin 'Ash merupakan para pembunuh sahabat Utsman. (Team, 2007: 513).

Untuk memperkuat statemen di atas, berikut ini adalah beberapa contoh sahabat yang dicela oleh Abdullah al Mamqani salah seorang ulama hadits Syi'ah dalam bukunya '*Tanqih al-Maqal fi Ilmi ar Rijal*' disebutkan: ...3. Abdullah bin Umar bin al Khatthab; Orang-orang banyak memujinya akan tetapi bagi yang meneliti biografinya yang beragam dan jika dikaji kembali maka akan mendapatkan bahwa riwayatnya

tidak bisa diterima. 4. Abdullah bin Amr bin 'Ash; Dia mirip dengan bapaknya dalam masalah pendapat dan kemunafikan, berdusta kepada Allah dan Rasul-Nya, melawan Ali bersama Mu'awiyah. Cukuplah hal itu sebagai cacat...7. Anas bin Malik; Dia termasuk kalangan yang menyimpang dari Ali *radhialâhu 'anhu*, termasuk kalangan yang menyembunyikan keutamaan Ali dalam rangka cinta dunia. Dia senantiasa mendoakan agar Ali buta akan tetapi justru Allah membutakan matanya dan dia senantiasa berdusta atas nama Rasulullah SAW.

Berdasarkan hal ini, maka sumber rujukan mereka dalam beragama adalah Al-Qur'an dan hadits yang bersumber dari jalur para imamnya. Berbeda dengan kaum muslimin yang menjadikan rujukannya adalah Al-Qur'an dan hadits baik hadits tersebut diriwayatkan oleh *Ahlulbait* maupun sahabat lainnya yang tidak termasuk *Ahlulbaitnya*. Yang dijadikan barometer bagi kaum muslimin adalah validasi riwayat bukan berasal dari panatisme golongan.

Hukum mengingkari kedudukan hadits Nabi SAW sebagai sumber ajaran Islam.

Hadits Nabi SAW yang valid memiliki kedudukan yang tinggi dalam agama. Bagi Al-Quran, hadits berfungsi sebagai perinci bagi yang masih global, penjelas yang masih samar-samar, mengkhususkan yang masih umum, mengikat yang masih mutlaq Al-Quran dan bahkan hadits dapat berfungsi sebagai penambah hukum yang belum ada dalam Al-Quran. Imam Syatibi menyatakan, "Di dalam istinbath hukum, tidak sepatutnya membatasi dengan memakai dalil Al-Quran saja, tanpa memperhatikan penjabaran dan penjelasan yaitu hadits. Sebab di dalam Al-Quran terdapat banyak hal yang masih umum seperti keterangan tentang shalat, zakat, haji, puasa dan lain sebagainya. Sehingga tidak ada jalan lain kecuali melirik jalan hadits. (Syatibi, 1975: 3/369).

Berkaitan dengan urgensinya menerima hadits Nabi yang valid, al-Barbahari menyatakan, "Jika kamu mendengar seseorang mencela *atsar* atau menolaknya atau mengingkari salah satu berita yang datang dari Nabi SAW maka ragukanlah keislamannya karena orang tersebut merupakan sosok penganut paham dan pendapat yang rendah. Dengan demikian tidak boleh dia mencela Rasulullah SAW dan juga jangan mencela para sahabatnya". (al-Barbahari, 1408H: 35).

Di tempat lainnya dia menyatakan, “Jika kamu mendengar seseorang mencela *atsar* atau menolak *atsar* atau menginginkan selain *atsar* maka ragukanlah keislamannya dan jangan kamu ragu bahwa orang tersebut adalah pengikut hawa nafsu dan menyimpang (pelaku bid’ah)”.(al-Barbahari, 1408H: 51).

Demikian juga dengan pernyataan Abu Ja’far at-Thahawi yang mengatakan, “Semua yang shahih yang datang dari Rasulullah SAW berupa syari’at dan penjelasan adalah *hujjah*. (al-Hanafi, 1998: 354). Tidak ketinggalan, jauh-jauh hari yaitu pada bulan Maret 1984 Majelis Ulama Indonesia Pusat mengeluarkan lima rekomendasi terkait perbedaan antara Ahlus Sunnah dan Syiah. Fatwa yang bersifat rekomendasi ini ditandatangani oleh Komisi Fatwa MUI Pusat yaitu Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML sebagai Ketua dan H. Musytari Yusuf, LA sebagai Sekretaris. Adapun urutan pertama dari rekomendasi tersebut berbunyi, “Syi’ah menolak hadits yang tidak diriwayatkan oleh *Ahlul Bait*, *sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama’ah* tidak membeda-bedakan asalkan hadits itu memenuhi syarat ilmu musthalah hadits” .. (Jamaluddin, 2014: 130-131).

Demikian juga di antara salah satu prinsip kaum muslimin adalah adanya keyakinan bahwa para sahabat semuanya adil, tidak mungkin berdusta atas nama Nabi SAW. Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan Imam Nawawi, “Seluruh sahabat adalah ‘adil termasuk mereka yang ikut tertimpa fitnah ataupun yang lainnya. Demikian menurut kesepakatan ulama. Dan sahabat yang paling banyak haditsnya adalah; Abu Hurairah, Ibn Umar, Ibn Abbas, Jabir bin Abdullah, Anas bin Malik dan ‘Aisyah serta yang paling banyak fatwanya adalah Ibn ‘Abbas. Dari Masruq, bahwa ilmu sahabat berujung pada enam orang; Umar, Ali, Ubay bin Ka’b, Zaid bin Tsabit, Abu Darda dan Ibn Mas’ud. Dan ilmu keenam sahabat tadi berujung pada Ali dan Abdullah bin Mas’ud”. (al-‘*Irâqî*, 1993: 278-292).

Dengan demikian haram hukumnya menolak dan mengingkari hadits yang valid. Menolaknya adalah sama dengan ingin menghilangkan sendi-sendi vital yang ada dalam agama.

Ketujuh, Menghina, melecehkan, dan/atau merendahkan para Nabi dan Rasul.

Menghina atau melecehkan para nabi dan rasul merupakan salah satu dari bentuk perbuatan kaum munafiq. (al-Jibrin, 1425H: 93-94). Namun ada saja kalangan yang mengeluarkan pernyataan yang mengandung unsur menghina dan melecehkan nabi di antaranya yang dilakukan oleh seorang Ulama Syi'ah bernama Sayid Jabir Aghâ'i, "*Ya Allah laknatlah orang-orang yang menyimpangkan agama mengganti sunnah-Mu, shalawat atasmu ya Rasulallah, Engkau (Rasulullah) telah melakukan kesalahan besar, engkau terlalu rakus terhadap dunia akan tetapi ketika engkau keluar dari dunia ini tidak mewariskannya kepada siapapun, engkau harus bertanggung jawab atas umat ini, kekacauan umat ini, tersesatnya umat ini, binasanya umat ini dan fitnah yang terjadi pada umat ini..*" (LPPI, 2014: CD Penyimpangan Syi'ah).

Dalam pernyataannya tersebut dengan jelas tokoh ini berani menyalahkan Nabi SAW dan menjadikannya sebagai sosok yang harus bertanggung jawab atas semua yang terjadi pada umat ini.

Pelecehan ini juga dilakukan oleh salah seorang Ustadz Syi'ah yang berasal dari Jawa Timur yang berasal dimana dia menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW takut terhadap orang-orang yang berada di sekelilingnya. Maksudnya adalah Nabi SAW takut terhadap sebagian sahabat dekatnya seperti Abu Bakar, Umar dan para sahabat lainnya. Tentunya hal ini bertentangan dengan sifat nabi SAW yang telah digambarkan oleh sahabat Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

كَانَ النَّبِيُّ أَحْسَنَ النَّاسِ، وَأَجْوَدَ النَّاسِ، وَأَشْجَعَ النَّاسِ

"Nabi SAW adalah manusia yang paling baik (akhlaqnya), paling dermawan dan paling pemberani".

Begitu juga dengan sosok Musai Razi yang membuat pernyataan dan memberikan pilihan; Pilih Nabi atau pilih 'Aisyah? Dalam hal ini dia menyatakan, "*Antara Nabi dengan 'Aisyah terjadi kontradiktif. Oleh sebab itu kamu harus menjadikan Rasulullah diletakan di atas kepalamu dan meletakan 'Aisyah di bawah sepatumu atau sebaliknya kamu menjadikan 'Aisyah di atas*

kepalamu dan menjadikan Rasulullah di bawah sepatumu. Kamu mau pilih yang mana? (LPPI, 2014: CD Penyimpangan Syi'ah).

Demikian juga dengan pernyataan ekstrim yang diucapkan oleh salah seorang tokoh Syi'ah yang bernama Hasan Syahatah yang menyatakan, "Hai 'Aisyah semoga Allah senantiasa melaknatmu". (LPPI, 2014: CD Penyimpangan Syi'ah).

Hukum menghina, melecehkan, dan/atau merendahkan para Nabi dan Rasul.

Dalam Islam tidak dibenarkan menghina dan melecehkan para nabi dan rasul. Karena hal ini bertentangan dengan esensi dari rukun iman yang keempat yaitu beriman kepada para utusan Allah. Demikian juga secara spesifik menghina dan merendahkan Nabi Muhammad SAW juga tidak boleh dan haram hukumnya.

Berkaitan dengan ancaman bagi kalangan yang menghina dan menyakiti Nabi SAW dan para sahabatnya, Allah berfirman dalam Surat Al-Ahzab ayat 57-58:

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا. وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغْيٍ مَا كَتَبْنَا لَهُمْ أَنْ يَكْتَسِبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata".

Menghina dan menghujat para sahabat Nabi SAW juga merupakan salah satu bentuk penghinaan dan mengejek Rasulullah SAW. Para sahabat merupakan manusia terbaik sesudah nabinya dan bahkan terbaik sesudah para nabi. Meskipun demikian mereka tidak *ma'shum* dari kesalahan. Namun kita meyakini kesalahan yang mereka lakukan adalah karena bukan kesengajaan dan bukan karena hawa nafsu akan tetapi karena ijtihad. Dan walaupun benar itu adalah satu bentuk kesalahan maka kesalahan itu telah tertebuskan sebagaimana yang telah disinyalir dalam hadits-hadits yang shahih.

Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari, Nabi SAW bersabda: *"Janganlah kalian mencela para sahabatku. Kalau*

saja salah seorang di antara kalian menginfakan emas sebesar gunung Uhud maka tidak akan sampai satu mudd salah seorang di antara mereka bahkan tidak sampai separuhnya". Dan dalam riwayat Imam Bukhari disebutkan bahwa beliau SAW bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah masaku".

Dengan demikian menghina para sahabatnya yang dicintai Nabi SAW adalah sama dengan menghina dan melecehkan Nabi SAW. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang ulama hadits terdahulu, Abu Zur'ah ar Razi yang mana beliau menyatakan, *"Jika kamu melihat seseorang meremehkan salah satu dari sahabat Rasulullah SAW, ketahuilah dia adalah seorang Zindiq. Yang demikian itu adalah karena menurut kita Rasulullah SAW adalah benar dan Al-Qur'an adalah benar. Dan tidak ada yang menghantarkan Al-Qur'an dan sunnah-sunnah ini kepada kita melainkan para sahabat Rasulullah SAW. Dengan mereka mengeluarkan para saksi kami (para sahabat) maka yang mereka inginkan adalah menggugurkan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan sunnah. Label cacat atau tercela tercela lebih tepat disematkan kepada mereka dan mereka adalah kaum zindiq.*(Al-Khumais, 1999: 13).

Dengan mencela para sahabat tujuan mereka adalah mencela Rasul SAW. Orang itu secara tidak langsung ingin mengatakan; Seorang yang buruk maka akan mempunyai sahabat yang buruk-buruk. Kalau saja orang tersebut shaleh maka tentunya dia akan mempunyai sahabat-sahabat yang shaleh. Alangkah buruknya seseorang yang ditemani oleh para sahabat yang buruk. (as-Syaikh, 2000: 2/856).

Bentuk lain dalam melecehkan Nabi SAW adalah dengan melecehkan dan menghina istrinya. Bagi suami, seorang istri merupakan kehormatan begitu juga sebaliknya seorang suami merupakan kehormatan bagi istrinya. Menghina suami adalah sama dengan menghina istrinya begitu juga sebaliknya menghina istri adalah sama dengan menghina suami. Lantas bagaimana halnya jika yang dihina adalah istri Nabi SAW yang dicintainya, salah satunya adalah 'Aisyah.

Dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari sahabat Amr bin 'Ash bahwa beliau diutus Nabi SAW untuk bergabung dengan pasukan dalam perang *Dzatu as Salasil*. Kemudian aku mendatanginya dan bertanya, "Siapa manusia yang paling Anda cintai?". Beliau menjawab:

“*Aisyah*”. Aku bertanya, “Kalau dari kalangan laki-laki?” Beliau menjawab: “*Bapaknya*”. “Kemudian siapa lagi?” “Kemudian Umar dan Rasulullah kemudian menyebut beberapa nama sahabat lainnya”.

Begitu juga dalam hadits lain yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim yang bersumber dari Khalid al Hadda, bahwa Rasulullah SAW bertanya kepada Fatimah (putrinya); “*Apakah kamu akan cinta dengan sosok yang aku cintai?*” Fatimah menjawab, “Ya tentu”. Maka Rasulullah SAW bersabda: “*Cintailah ini*”. Maksudnya adalah ‘*Aisyah*.” (HR. Bukhari dan Muslim). Begitu juga sabda beliau SAW kepada Ummu Salamah salah seorang istrinya; “*Janganlah kamu sakiti aku dengan menyakiti ‘Aisyah*”.

Dengan adanya poin kedelapan maka jelas diantara karakteristik kalangan yang menyimpang adalah menghina dan melecehkan para nabi dan rasul. Dan seorang muslim yang benar akan meyakini bahwa nabi dan rasul hendaknya dimuliakan, dihormati dan dibela.

Kedelapan, Mengingkari Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terakhir.

Mayoritas Umat Islam memiliki keyakinan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan nabi dan rasul yang terakhir. Dimana tidak ada nabi dan rasul sesudahnya. Dasar keyakinan ini adalah dalil dari Al-Quran, sunnah dan *ijm'a*.

Meskipun demikian, ada saja di antara kalangan yang mengklaim sebagai umat Nabi SAW yang memiliki keyakinan yang berbeda, yaitu meyakini ada nabi lain pasca nabi Muhammad SAW. Di antaranya adalah yang diyakini oleh sekte Qadiyaniah bahwa Mirza Gulam merupakan seorang nabi. (Iwaji, PDF: 866).

Demikian juga sosok Ni'matullah al-Jazairi yang secara implisit ada unsur menolak nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul terakhir. Dalam hal ini dia menyatakan, “Kami tidak sepakat dengan mereka (Kaum Muslimin) dalam masalah Tuhan, nabi dan dalam masalah imam. Yang mana mereka menyatakan bahwa Tuhan mereka adalah yang mana Muhammad sebagai nabi-Nya dan Abu Bakar sebagai khalifah sesudahnya. Adapun kami, tidak menyatakan bahwa itu adalah Tuhan (kami) dan juga bukan nabi (kami). Kami menyatakan

bahwa Tuhan yang (mengakui) Abu Bakar sebagai khalifah sesudah Nabi Muhammad SAW Maka bukan Tuhan kita". (al-Jazairi, 2/279 dan al-Qifari, 1/117).

Hukum mengingkari Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terakhir

Meyakini Rasulullah SAW sebagai nabi dan rasul terakhir merupakan bagian dari esensi rukun Iman. mengingkari dan menolak keyakinan tersebut merupakan bagian dari kekufuran. Mar'i bin Yusuf menyatakan, *"Yang murtad itu adalah orang yang kafir setelah berislam. Kekafiran dapat terjadi dalam empat perkara: dengan perkataan seperti menghina Allah, rasul-Nya, Malaikat-Nya, mengklaim sebagai nabi dan sebagai tandingan Allah. Dapat terjadi juga karena perbuatan seperti sujud kepada berhala dan sejenisnya, melemparkan mushaf ke kotoran. Dan juga dapat terjadi karena keyakinan seperti meyakini ada tandingan selain Allah, zina dan khamr halal sementara roti haram dan sejenisnya yang menurut ijma' halal"*. (as-Saqqaf, 1999: 81).

Adapun di antara dalil yang menyatakan Nabi Muhammad merupakan nabi dan rasul terakhir adalah firman Allah dalam Surat Al-Ahzab ayat 40: *Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"*.

Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda, *"Perumpamaanku di kalangan para nabi seperti perumpamaan seorang laki-laki yang membangun sebuah rumah, lalu dia membuatnya dengan baik dan sempurna. Setelah itu, ia meninggalkan tempat sebuah ubin yang belum diletakkannya, lantas orang-orang mengelilingi bangunan tersebut dan terkagum-kagum dengannya seraya berkata, 'andaikata saja tempat ubin ini tuntas (sempurna)? Maka, di kalangan para nabi, aku-lah tempat ubin itu."*

Dalam mengomentari kriteria aliran sesat poin yang kedelapan ini Ahmad Alkaf menyatakan, bahwa Syiah Imamiyah Itsna'asyariyah berkeyakinan bahwa malaikat Jibril setelah Rasulullah SAW wafat masih turun membawa wahyu untuk Siti Fatimah yang mereka beri nama Mushaf Fatimah. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak berkeyakinan bahwa Nabi Muhammad penerima wahyu terakhir. (Alkaf, 2009: 202)

Kesembilan, Merubah, menambah, dan/atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syari'ah, seperti haji ke Baitullah, shalat fardhu tidak lima waktu.

Dalam masalah ibadah, Ahlus Sunnah berada di tengah-tengah dari dua kubu yang ekstrim. Ahlus Sunnah beribadah sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka tidak meninggalkan apa yang diwajibkan Allah dalam urusan ibadah dan juga mereka tidak mengada-ada dalam perkara syariat. Dengan demikian, Ahlus Sunnah tidak seperti kalangan Nushairiyah yang mengurangi perkara ibadah dan syariat. Seperti tidak mewajibkan shalat, puasa, haji, shalat lima waktu hanya merupakan symbol dari lima nama yang suci (Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Hasan, Husain dan Muhsin), melegalkan zina, minum khamr dan beragam syariat lainnya.

Demikian juga Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak seperti kalangan Rafidhah yang membuat syariat baru seperti membuat hari raya lain selain Iedul Fitri dan Iedul Adha, melakukan shalat dengan tiga waktu atau melakukan shalat dengan cara dirapel, tidak mewajibkan shalat jum'at, melegalkan nikah mut'ah, berbuka puasa hingga mendekati waktu shalat Isya dan lain-lain. (al-Jibrin, 1425H: 9-10).

Hukum merubah, menambah, dan/atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syari'ah, seperti haji ke Baitullah, shalat fardhu tidak lima waktu;

Islam mengharamkan adanya perubahan, penambahan dan pengurangan dalam perkara syariat. Tatkala seseorang mengurangi jumlah shalat, meyakini bahwa zina adalah halal dan meyakini bahwa kewajiban yang Allah turunkan adalah boleh ditinggalkan dan meyakini larangan Allah boleh dilanggar maka hal ini merupakan sebuah bentuk kekufuran.

Para ulama menyatakan bahwa di antara contoh kekafiran adalah seseorang yang mengingkari keharaman sesuatu yang jelas-jelas diharamkan seperti mencuri, minum khamr, zina dan sejenisnya. Atau keyakinan seseorang yang membolehkan keluar dari syariat Nabi SAW sehingga membolehkan melanggar kewajiban-kewajiban yang telah

ditetapkan, boleh mengerjakan yang diharamkan. (al-Jibrin, 1425H, 92-93).

Teguran keras juga datang dari Qadhi 'Iyad bagi kalangan yang merubah syariat. Bahkan seorang penguasa akan gugur statusnya sebagai penguasa jika ia merubah syariat. Dalam hal ini beliau menyatakan, "Jika seorang penguasa melakukan kekafiran atau merubah syariat atau penyimpangan maka telah gugur sebagai status kekuasaannya dan hak untuk ditaatinya, wajib bagi kaum muslimin untuk melepasnya dan menggantinya dengan pemimpin yang adil jika hal ini memungkinkan bagi mereka. (Ibn al-Wazir, 1994: 8/16).

Kesepuluh, Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i, seperti mengkafirkan muslim hanya karena bukan kelompoknya.

Sebagaimana Islam merupakan agama pertengahan demikian juga dengan Ahlus Sunnah merupakan kalangan pertengahan termasuk dalam masalah menjatuhkan vonis kafir. Muhammad Ibrahim menyatakan bahwa Ahlus Sunnah adalah kalangan yang pertengahan dalam masalah vonis kafir; tidak serampangan dalam mengkafirkan dan walaupun mengkafirkan adalah yang bersumber kepada dalil yang valid. (al-Hamd, 1998: 56).

Meskipun demikian ada kalangan yang serampangan dalam menjatuhkan vonis kafir di antaranya dalam teori *tawalla* dan *tabarra* dalam rukun Islam kalangan Syi'ah. Atau dalam ungkapan lain adalah *al walâyah* dan *al barâ'ah*.

Prinsip *al-Walâyah* dan *Al-Barâ'ah* telah diletakkan kalangan Syi'ah. Salah satunya adalah sebagaimana riwayat yang disebutkan oleh seorang ulama hadits Syi'ah, al-Majlisî, "Kami meyakini bahwa barang siapa menolak kepemimpinan Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib) dan para imam (*'alaihimus salam*) sesudahnya bagaikan ia menolak kenabian para nabi (*'alahimus salam*). Kami meyakini bahwa barang siapa yang mengakui kepemimpinan Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib) dan mengingkari salah satu imam sesudahnya, maka sama kedudukannya dengan orang yang mengimani para nabi kemudian mengingkari kenabian Muhammad SAW. As-Shadiq berkata, "Orang yang mengingkari imam yang terakhir sama dengan mengingkari imam yang pertama. Rasul SAW

bersabda: “Pemimpin sesudahku berjumlah dua belas (12). Yang pertama adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan yang paling terakhir adalah Al-Qaim. Mentaati mereka sama dengan mentaatiku dan bermaksiat kepada mereka sama dengan maksiat kepadaku. Barang siapa mengingkari salah satu dari mereka maka sama dengan mengingkariku....Kami meyakini adanya *Al Barâ'ah* dan hukumnya adalah wajib. Yaitu benci kepada empat (4) berhala laki-laki dan empat berhala perempuan serta seluruh kelompoknya dan para pengikutnya. Mereka semua adalah makhluk Allah 'Azza *Wajalla* yang paling buruk di muka bumi. Tidak benar keimanan seseorang kepada Allah, Rasul dan para imam hingga ia membenci (*Al Barâ'ah*) musuh-musuhnya. (al-Majlisi, 2001: 11/517).

Kebencian kalangan ini terhadap kalangan yang mencintai para sahabat yang mulia adalah bersifat abadi. Hal ini sebagaimana disebutkan dua orang penulis Syi'ah, yang membuat sub judul 'Permusuhan Abadi Syi'ah-Sunni. (al-Hasyimi, tanpa tahun: 123).

Yang dimaksud dengan benci kepada empat berhala adalah sebagaimana riwayat Al Majlisî yang menyatakan, “Aku bertanya siapa musuhmu semoga -Allah senantiasa memperbaiki keadaanmu? Beliau berkata; 'Empat berhala'.Siapa empat berhala tersebut? Beliau menjawab; 'Mereka adalah Abul Fushail, Ruma', Na'tsal dan Mu'awiyah serta seluruh orang yang mengikuti mereka. Barang siapa memusuhi mereka sama halnya dengan memusuhi musuh-musuh Allah'. Riwayat tersebut kemudian ditafsirkan oleh riwayat selanjutnya, “Yang dimaksud Abul Fushail adalah Abu Bakar karena Fushail dengan Bakr maknanya hampir sama. *Ruma'* adalah kebalikan dari Umar. Dan yang dimaksud Na'tsal adalah Utsman karena sebagaimana ditegaskan dalam kamus bahasa maknanya adalah sama. (al-Majlisi, 2001: 11/515).

Kalangan Syi'ah telah meyakini kafirnya para sahabat dan para pencintanya. Sehingga al Majlisi menyatakan riwayat yang bersumber dari As-Shadiq, “Barang siapa yang meragukan kekafiran musuh-musuh kami dan orang yang berbuat dzalim kepada kami maka ia kafir”. (al-Majlisi, 2001: 11/517).

Hukum Kesepuluh: Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i, seperti mengkafirkan muslim hanya karena bukan kelompoknya.

Dalam agama Islam tidak diperbolehkan sembarangan dalam menjatuhkan vonis kafir baik kepada sosok individu maupun kepada kelompok tertentu kecuali benar-benar telah terpenuhi syarat-syarat pengkafiran dan hilangnya beragam penghalangan kekafiran. (al-Jibrin, 1425H: 26). Konsekuensi dari serampangan dalam mengkafirkan maka vonis itu akan kembali kepada yang menyatakannya.

Urusan memvonis kafir atas seorang muslim haruslah memperhatikan etika pengkafiran (*takfir*) yang telah diletakkan oleh para ulama. Jika disimpulkan secara ringkas di antara etika *takfir* (vonis kafir) adalah;

- a) *Takfir* (vonis kafir) merupakan hukum syar'i yang tidak boleh hanya bersandar kepada akal. Karena ini merupakan permasalahan syar'i maka takfir merupakan hak Allah dan Rasul-Nya. Sehingga orang kafir adalah yang dikafirkan Allah dan Rasul-Nya.
- b) Untuk menghukumi sesuatu sebagai *riddah* (murtad) dan *kufur* harus ada sebab-sebab hukum *riddah* dan kufur yaitu hal-hal yang membatalkan keislaman dan keimanan. Oleh sebab itu harus ada dasarnya baik dari Al-Quran, Hadits maupun *ijmâ'*. Dengan demikian tidak boleh bersandar kepada dalil yang *dha'if* (lemah).
- c) Harus dibedakan vonis kafir secara mutlak dan vonis kafir secara personal. Vonis kafir secara mutlak adalah tindakan mengkafirkan secara umum terhadap orang yang melakukan salah satu pembatal keimanan baik yang bersifat perkataan, perbuatan maupun keyakinan. Adapun vonis kafir secara personal adalah jika ada orang yang melakukan pembatal keimanan maka sebelum menghukumi orang tersebut kafir harus dilihat terlebih dahulu terpenuhi syarat-syaratnya dan tidak adanya penghalang.
- d) Tidak mengkafirkan setiap yang menyelisihi Ahlus Sunnah karena penyimpangannya. Akan tetapi hukumnya didudukan sesuai dengan jenis penyimpangannya, apakah termasuk kekufuran, penyimpangan atau maksiat.

- e) Sebagian iman itu bercabang-cabang dan tingkatannya berbeda-beda. Demikian juga dengan kekufuran bercabang dan bertingkat-tingkat.
- f) Vonis kafir bukan hak setiap orang akan tetapi penetapan hukum ini harus diserahkan kepada para ulama yang memahami ilmu agama secara mendalam dan mendapat pengakuan dalam hal ilmu, kebaikan dan keutamaannya.
- g) Adanya larangan keras berburuk sangka dan saling mencaci sesama mukmin apalagi dengan mengkafirkannya dan memvonisnya murtad dengan serampangan dan tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan dari Al-Quran dan sunnah. (Abu Zaid, 2010: 189-199).

Oleh sebab itu kalangan yang paling banyak melakukan pengkafiran adalah Syi'ah dan Khawarij. Sehingga ada sebagian ulama terdahulu yang mengambil sikap tegas terhadap mereka di antaranya Abu Bakr bin 'Ayyasy, yang mana beliau menyatakan; Aku tidak mau menshalatkan seorang *Râfidhî* (Syi'ah) dan seorang *Harûrî* (Khawârij). Karena *Râfidhî* mengkafirkan Umar sementara *Harûrî* mengkafirkan Ali".

Di sisi lain Rasulullah SAW memberikan bimbingan agar seorang muslim berhati-hati dalam memvonis muslim lainnya dengan vonis kafir. Dalam hadits riwayat Imam Bukhari, Nabi SAW bersabda:

أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا

"Siapa saja yang berkata kepada saudaranya, Hai kafir". Maka ucapan itu kembali kepada salah satu di antara keduanya".

Dalam hadits lain yang masih diriwayatkan oleh Imam Bukhari, beliau SAW bersabda:

وَمَنْ لَعَنَ مُؤْمِنًا فَهُوَ كَقَتْلِهِ وَمَنْ قَذَفَ مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ

"Dan barang siapa melaknat seorang mukmin maka sama dengan membunuhnya dan barang siapa menuduh seorang mukmin dengan kafir maka sama dengan membunuhnya".

Kalau saja mengkafirkan seorang muslim membutuhkan kehati-hatian lantas bagaimana jika yang dikafirkan adalah para sahabat Rasulullah SAW, manusia terbaik sesudah Nabi SAW.

C. Kesimpulan

Dengan begitu mudahnya aliran-aliran menyimpang tumbuh dan berkembang di negeri ini maka Majelis Ulama Indonesia Pusat pada 6 November 2007 memberikan panduan dalam rangka menjaga akidah ummat dengan mengeluarkan keputusan tentang 10 kriteria aliran sesat.

Adapun sepuluh kriteria aliran sesat tersebut adalah (a) Mengingkari salah satu rukun iman yang enam (6) yakni beriman kepada Allah SWT, kepada para Malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, kepada hari kiamat, kepada qadla dan qadar; dan dan Rukun Islam yang lima (5) yakni mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji. (b) Meyakini dan/atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i (Al-Qur'an dan as Sunnah). (c) Meyakini turunnya wahyu setelah al-Qur'an. (d) Mengingkari otentisitas dan/atau kebenaran isi al-Qur'an. (e) Melakukan penafsiran al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir. (f) Mengingkari kedudukan hadits Nabi SAW sebagai sumber ajaran Islam.(g) Menghina, melecehkan, dan/atau merendahkan para Nabi dan Rasul. (h) Mengingkari Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terakhir. (i) Merubah, menambah, dan/atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syari'ah, seperti haji ke Baitullah, shalat fardhu tidak lima waktu. (j) Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i, seperti mengkafirkan muslim hanya karena bukan kelompoknya.

Dengan adanya 10 kriteria tersebut harapannya ummat akan terbebas dari beragam aliran yang sesat dan menyimpang. Sehingga kehidupan beragama terasa harmonis dan selaras dengan tuntunan agama Islam yang *wasath* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya
Abidin, Ibnu. 2000, *Hasyiah Raddil Muhtar ala ad-Dur al Mukhtar*, Beirut: Darul Fikri
- Abû Zahwu, Muhammad. 1378, *al Hadîts Wal Muhadditsûn*, Cairo: al Maktabah at Taufiqiyyah.
- Abû Zaid, Bakr. 2010, *Nasehat Salaf Untuk Salafi*, Solo: Wafa Press.
- Ahmad, Abdurrahman Ibrahim. 2005, *al-'Uddah Syarh al 'Umdah*, Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah.
- Al 'Ammâr, Ali. 1417, *Min 'Aqaid as Syi'ah*, Riyadh: Dif' 'an as Sunnah.
- Al Anshari, Zakariya. 2000, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah
- Al 'Aql, Nâshir Abdul Karîm. 2003, *Dirâsât Fil Ahwa Wal Firaq Wal Bida'*, Riyâdh: Dâr Kunûz Isybiliya.
- Al Baghdâdi, Al Khatib. *al Kifayah Fi Ilmi ar Riwayah*, Madinah: al Maktabah al Ilmiyah.
- Al Baihaqî, Ahmad bin al Husaini. 1423 H, *Syu'ab al Îmân*, Riyadh: Maktabah al Rusyd.
- Al Barbahârî, Al Hasan bin Ali. 1408, *Syarh as Sunnah*, Dammam: Dar Ibn Qayyim al Jauziyah.
- Al Bukhârî, Muḥammad bin Ismâîl. 1422H, *Shahîh al Bukhârî (Al Jâmi' al Musnad al Shahîh al Mukhtashar Min Umûr Rasûlillâh saw Wa Sunanihi Wa Ayyâmihî)*, Riyâdh: Dâr Thûq al Najâh.
- Al Hanafî, Ibn Abi al 'Izz. 1988, *Syarh al Aqîdah at Thahâwiyah*, Beirut: al Maktab al Islâmî.
- Al Hâsyimî, Sayyid dan Muhammad Iqbal. tanpa tahun, *Buku Pintar Syi'ah*, Jakarta: Penerbit Inovasi.
- Al Humaidi, Muhammad bin Futûh. 2002, *al Jam'u Baina as Shahîhain al Bukhârî Wa Muslim*, Beirut: Dâr Ibn Hazm.
- Al 'Irâqî, Zainuddin Abdurrahîm, 1993, *At Taqyîd Wal Idhâh Syarh Muqaddimah Ibn Shalâh*, Beirut: Muassasatul Kutub at Tsaqâfiyah.
- Al Jibrîn, Abdullâh bin Abdul Azîz. 1425 H, *Dhawâbith Takfir al Mu'ayyan*, Riyadh: Maktabah Malik Fahd al Wathaniyah.

- . 1425 H, *Tahdzîb Tashûl al 'Aqîdah al Islâmîyah*, Riyadh: Maktabah Malik Fahd al Wathaniyah.
- Al Jullail, Abdul Aziz bin Nâsir, *Fitan Yajib al Firâr Minhâ*, Majalah al Bayân, Maktabah Syamilah.
- AlKaf, Ahmad Zain. 2009, *Export Revolusi Syiah Ke Indonesia*, Jatim: Pustaka Albayyinat
- Al Khumais, 'Utsmân. 1999, *Huqbah Min at Târîkh*, Iskandariah: Dâr al Îmân.
- Al Khurasyi, Sulaimân. 2009, *Menimbang Ajaran Syi'ah*, Jakarta: Pustaka At-Tazkia.
- Al Kulainî, Muhammad bin Ya'qub. 2005, *Ushûl al Kâfi*, Beirut: Muassasah al A'lami Lil Mathbû'ât.
- Al Majlisi, Muhammad Bâqir. 2001, *Bihâr al Anwâr Al Jâmi'ah Lidurar Akhbâr al Aimmah Al Tahhâr*, Beirut: Dâr at Ta'âruf.
- Al Qaththân, Mannâ' Khalîl. 1972, *Mabâhith Fî Ulûm al Qur'ân*, 1973, Mansyûrât al 'Ashr al Hadîts
- Al Qhifârî, Nashir bin Abdullah bin Ali. 1485 H, *Mas`alatu at Taqrîb Baina Ahli as Sunnah wa Asy Syi'ah*, Dar Thaybah.
- Al Qurtubî. Abu Abdillah bin Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar. 1427 H, *Al Jâmi' Li Ahkâmil Qur'âni*, Beirut: Muassasah ar-Risaalah.
- Al Wazir, Muhammad ibn. 1994, *al-'Awashim minal Qawashim fi Dzabbi 'an Sunnati Abil Qasim*, Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- An Nawawi, Abu Zakariya. 1405H, *Raudhatu at-Thalibin wa 'Umdatul Muftin*, Beirut: al-Maktab al-Islami
- As Sâltûs, Ali. 1999, *Ma'as Syi'ah a Itsnâ 'Asyariyah Fil Ushûl Wal Furû'*, Mesir: Dâr at Taqwâ.
- As Saqqaf, Alwi. 1999, *at Taqassut fi annal Kufra Yakuunu bil Fi'l au al-Qaul au al-I'tiqad*, Dammam: Maktabah Ibn al-Jauzi
- As Syarbini, Muhammad. 1415H, *Al-Iqna' fi Halli Alfadz Abi as Syuja'*, Beirut: Darul Fikri
- As Syaikh, Nâshir Hasan. 2000, *Aqîdah Ahlis Sunnah Wal Jamâ'ah Fi as Shahâbah al Kirâm*, Riyadh: Maktabah ar Rusyd.

- As Syarqawi, Ahmad. 2001, *al-Mar'ah fil Qashash al-Qurani*, Cairo: Darus Salam
- As Syatibi, Abu Ishaq. 1975, *al Muwafaqat*, Cairo: Darul Fikr al Arabi.
- At Thabari, Muhammad Ibn Jarir. 2000, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*, Beirut: Muassasah ar-Risalah
- At Thahhân, Mahmûd. Tanpa tahun, *Taisîr Musthalah al Hadîts*, Beirut: Dâr al Fikr.
- At Thûsî, Muhmammad. 2005, *Tahdzîb al Ahkâm*, Beirut: Muassasah al 'Ilmi.
- At Thabarî, Muhmmad bin Jarîr. *Jâmi'ul Bayân Fî Ta'wîl al Qur'ân*, Beirut: Muassasah Ar Risâlah.
- AZ, Emilia Renita. 2009, *40 Masalah Syiah*, Bandung: **IJABI** bekerja sama dengan **The Jalal Center**.
- Baihaqî. 1423 H, *Syu'ab al Imân*, Riyadh: Maktabah al Rusyd.
- Djamaluddin, M. Amin. 2014, *Agar Kita Tidak Menuduh Syi'ah*, Jakarta: LPPI
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. 2014, *Teologi Dan Ajaran Shi'ah Menurut Referensi Induknya*, Jakarta: INSISTS
- Hashem, O. 2001, *Berhaji Mengikuti Jalur Para Nabi*, Bandung: Mizan
- Ibn Katsîr, Abûal Fidâ Ismâîl bin Umar, 1990, *Tafsîr al Qur'ân al 'Adzîm*, Riyâdh:Dâr Thayyibah.
- , 1999, *Tafsir al Qur'ân al 'Adzîm*, 'Ammân: Maktabah al Mannâr.
- Ibn Abdullah, Muhammad. Tanpa tahun, *Kesesatan Akidah Syi'ah*, Jakarta: Jaringan Pembela Sunnah.
- Ibn Abdul Hâdi, Abdul Muhdi bin Abdul Qâdir, 1998, *al Madkhal Ilâ as Sunnah an Nabawiyah*, Cairo: Dâr al I'tishâm.
- Ibrahim, Muhammad. 1998, *Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah; Mafhumuha, Khashaishuha waKhashaish Ahliha*, Riyad: Dar Ibn Khuzaimah
- Rakhmat, Jalaluddin. 2002, *Al-Musthafa Pengantar Studi Kritis Tarikh Nabi saw*, Bandung: Muthahhari Press
- Syi'ah Memecah Belah Mencerca Sahabat Mencaci Istri Nabi, Himpunan Fatwa dan Pernyataan Ulama Indonesia dengan pengantar Bakhtiar Nasir, Lc,MM, Sekjend

Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI).

Syi'ah Memecah Belah Mencerca Sahabat Mencaci Istri Nabi, Himpunan Fatwa dan pernyataan Ulama Indonesia (tanpa pengantar Sekjend MIUMI)

Tim MUI Pusat, 2013, *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, Jakarta; Nashir as Sunnah

Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Nomor: 23 Tahun 2016, Tentang Hukum Menghina Dan Mengkafirkan Sahabat Nabi Muhammad SAW, PDF.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Nomor : 10 Tahun 2017, Tentang Hukum Meragukan Kesempurnaan Al-Qur'an, PDF